

**KESANTUNAN DIREKTIF GURU SMA  
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS**

**Mulyani**

SMA Negeri 1 Ponorogo, Indonesia

yani71\_lingua@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

In the 2013 curriculum in class activities include 5 M, i.e., Observe, ask, explore, associate, and Communicate. 5 M to approach the teachers are required to have adequate communication competence. The communication competence include the teacher must apply the principle of politeness (directive) for teaching materials can be accepted by the students better and meaningful.

Politeness directive high school teachers can be realized in the form and functions vary when teachers manage learning and interacting with students. The learning activities that teachers through the design of RPP (Lesson Plan) are a form of communication that is structured and systematic. Therefore, the form and function of politeness directive interesting to study through the study of pragmatics.

This study aimed to describe the realization of the form and function of politeness directive high school teachers in English language learning activities in the classroom in relation to the implementation of the scientific approach to the curriculum 2013.

Results from this study indicate that teachers to choose the form of politeness directive with the principle / theory of politeness Brown and Levinson are summarized into five strategies. Fifth Brown and Levinson's politeness strategies are (1) bald on record, (2) positive politeness, (3) negative politeness, (4) off the record, and (5) do not do the FTA.

This study is expected to provide benefits for teachers and researchers in the field of pragmatics and education in order to understand and apply the directive in the context of politeness in the classroom.

Keywords: politeness directive teacher; classroom activities

**PENDAHULUAN**

Sapir (1921) dan Whorf (1956) melihat hubungan antara bahasa dengan dunia luar dan cara pandang kita terhadap dunia di luar bahasa lebih tegas. Mereka berpendapat bahwa bahasa yang kita gunakan dapat mempengaruhi pola tindak dan pola pikir kita (*language can influence our world view*). Bahasa sebagai piranti komunikasi memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap aktivitas manusia.

Untuk memanfaatkan bahasa tersebut seseorang perlu memahami hal ihwal tentang kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah bentuk perlakuan antara penutur dan mitra tutur dalam membangun komunikasi agar saling menghargai, menghormati dan terjadi harmoni dalam interaksi antar sesama. Dalam praktik berbahasa, agar pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dapat dipahami sama, atau kurang lebih sama perlu sebuah kompetensi tertentu dari kedua belah pihak (penutur dan mitra tutur). Kompetensi itu adalah kompetensi untuk memahami peran konteks dalam memaknai bahasa.

Berbahasa yang baik, benar, dan tepat adalah cara berbahasa yang bisa memahami dan menguasai konteks pertuturan. Konteks situasi, budaya, sosial dan seluk beluk yang melatarbelakangi serta berbagai asumsi yang dibangun secara bersama oleh penutur dan mitra tutur adalah prasyarat dari praktik berbahasa yang baik, benar, dan tepat.

Beberapa praktik berbahasa pada ranah pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran di kelas sering kita jumpai komunikasi yang kurang ideal antara penutur (guru) dengan mitra tutur (murid) ketika seorang guru menyampaikan tuturan direktif (perintah). Kondisi yang kurang ideal ini misalnya; guru sering marah kepada mitra tutur (siswa) karena pesan yang disampaikan tidak bisa diterima dengan baik. Tuturan kemarahan guru kepada siswa tersebut tentu berpotensi memunculkan jarak sosial (kesantunan negatif). Dalam teori kesantunan Brown dan Levinson dikenal dengan kesantunan positif dan kesantunan negatif. Asumsi yang ideal hubungan harmoni guru-siswa dalam proses pembelajaran adalah; 'semakin dekat (akrab) hubungan guru-siswa maka semakin mudah pesan (materi pembelajaran) bisa diterima dan dikuasai. Semakin jauh (tidak akrab) hubungan guru-siswa maka semakin sulit pesan (materi pembelajaran) bisa diterima dan dikuasai'.

Proses pembelajaran di kelas merupakan aktivitas berbahasa yang formal, terstruktur, dan sistematis. Seorang guru dalam membawakan pesan (materi pembelajaran) telah dibekali dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan seperangkat dokumen pembelajaran (pendekatan, silabus, metode, dan teknik). Guru harus memahami dan menguasai seperangkat dokumen tersebut sebagai alat bantu mengantar pesan agar bermakna.

Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran di kelas agar berhasil harus pula memperhatikan cara berkomunikasi/ berbahasa dengan baik, benar, dan tepat. Tuturan direktif (perintah) yang dilakukan guru kepada siswa memerlukan akomodasi konteks yang lebih komprehensif. Menciptakan suasana yang harmonis, nyaman, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas merupakan tuntutan dari amanat kurikulum 2013, yang sering kita pahami sebagai kurikulum dengan pendekatan saintifik. Dalam konteks pendekatan saintifik inilah sesungguhnya kesantunan direktif guru perlu dipraktikkan.

#### **LANDASAN TEORI DAN METODE**

Brown dan Levinson (1987) mengkaji kesantunan dalam kaitannya dengan pengaturan muka. Tindak tutur terbagi menjadi dua, yakni (1) tindak tutur yang mengancam muka (*Face Threatening Acts/ FTA*), dan (2) tindak tutur yang menyelamatkan muka (*Face Saving Acts/ FSA*). Dalam bertutur, setiap orang memiliki dua muka yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan setiap orang agar segala tindakannya dihargai oleh orang lain, sedangkan muka negatif adalah keinginan setiap orang agar segala tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain.

Jumanto (2008) telah melakukan elaborasi varian kesantunan dan varian persahabatan dalam penelitiannya tentang bentuk dan fungsi komunikasi fatis di kalangan penutur jati bahasa Inggris. Komunikasi fatis yang digunakan oleh penutur jati bahasa Inggris untuk mengungkapkan kesantunan sesuai dengan empat strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987), yaitu (1) melakukan tindak tutur langsung tanpa pelunak atau terus terang, misalnya mengungkapkan salam berpisah : '*see you!*', (2) melakukan tindak tutur dengan strategi kesantunan positif, misalnya memberikan komentar atas sesuatu yang sudah jelas: '*Oh, you are going on the new shirt!*', (3) melakukan tindak tutur dengan strategi kesantunan negatif, misalnya meminta maaf untuk memulai percakapan: '*excuse me. Sorry to interrupt*', dan (4) melakukan tindak tutur tidak langsung, misalnya menyatakan persetujuan atas sesuatu: '*I couldn't agree more*'.

Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik sebagai pendekatan wajib yang harus dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk semua mata pelajaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan akan kemungkinan penerapan pendekatan saintifik untuk pengajaran bahasa terutama bahasa Inggris mengingat bahasa Inggris dikategorikan sebagai ilmu sosial bukan mata pelajaran sains atau ilmu pasti, sedangkan kata "Saintifik" identik dengan mata pelajaran sains atau ilmu pasti. Permasalahan lain yang timbul terkait dengan pendekatan saintifik ini adalah kenyataan bahwa kurikulum 2013 masih menerapkan pendekatan berbasis teks. Hal ini memunculkan pertanyaan terkait dengan bagaimana menerapkan dua pendekatan sekaligus dalam sebuah proses pembelajaran (Zulyetti, 2015).

Tabel 1: Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi / eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melakukan eksperimen</li> <li>- membaca sumber lain selain buku teks</li> <li>- mengamati objek/kejadian/aktivitas</li> <li>- wawancara dengan narasumber</li> </ul>	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan
Mengasosiasikan / mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</li> <li>- Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.</li> </ul>	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi yang dikembangkan adalah studi kasus tunggal, karena peneliti mengarahkan pada satu karakteristik. Objek penelitian ini adalah tuturan direktif guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas X SMA pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Teknik penentuan sumber data menggunakan teknik *purpose sampling*. Sumber data adalah peristiwa tuturan direktif guru pada kegiatan pembelajaran. Teknik penyediaan data dilakukan dengan teknik simak, rekam, catat dan pengamatan, kerja sama dengan informan, serta wawancara mendalam. Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan analisis secara kontekstual.

## PEMBAHASAN

Realisasi fungsi dan makna kesantunan direktif guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas diwujudkan melalui cara bertutur langsung, tidak langsung, literal dan tidak literal. Tugas utama guru di kelas adalah mendidik siswa. Dalam mendidik, guru tentu memiliki kemampuan bertutur yang baik, santun, tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran (*transfer of knowledge*) dan menyampaikan pesan pesan moral (*transfer of value*) kepada siswa. Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam membina komunikasi yang harmonis dengan siswa siswinya di kelas akan berdampak pada prestasi hasil belajarnya.

Guru bahasa Inggris dalam membawakan materi pembelajaran bahasa Inggris di kelas cenderung menggunakan alih kode dan campur kode dalam bertutur. Realisasi fungsi dan makna kesantunan direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas cenderung mengacu pada teori kesantunan Brown dan Levinson terangkum kedalam lima strategi. Kelima strategi kesantunan Brown dan Levinson itu adalah (1) *bald on record* (bertutur secara apa adanya, tanpa basa basi), (2) *positive politeness* (kesantunan positif), (3) *negative politeness* (kesantunan negatif), (4) *off record* (bertutur secara tidak langsung, dan (5) *don't do the FTA* (tidak bertutur atau diam saja).

Temuan dalam penelitian ini terkait dengan kesantunan direktif, terbagi menjadi 3 kategori, yakni Saran (*Suggestion*), Permintaan (*Request*), dan Perintah (*command*). Untuk kategori saran seperti yang tampak pada tabel 1. Kesantunan direktif saran memberikan peluang yang besar kepada siswa untuk memilih tindakan apa yang akan dilakukan terhadap kehendak yang dimaksudkan oleh guru. Dari temuan ini, guru tampaknya menerapkan fungsi kompetitif (*competitive*) berupa persaingan dengan tujuan social. Persaingan yang dimaksud disini adalah peluang atau kesempatan yang diberikan seluas-luasnya oleh guru kepada siswa untuk memilih dan memanfaatkan tindakan apa yang akan dilakukan. Prospek tindakan ini akan menentukan

hasil baik, maksimal atau mungkin sebaliknya, buruk dan sangat minimal yang diterima siswa. Fungsi kompetitif ini bertujuan untuk membangun motivasi, kesadaran, dan kemandirian siswa dalam meningkatkan potensi dirinya.

**Tabel 1: Klasifikasi Kesantunan Direktif Saran (*Suggestion*)  
Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas**

Bentuk/ tipe	Pemarkah	Maksud	Implikatur daya Pragmatik
1. Menasehati 2. Mengajukan 3. Menawarkan 4. Mendorong 5. Mempersilahkan 6. Menyarankan	1. Modalitas <i>coba</i> +Vp 2. Tekanan 'nah' 3. Urutan kata 4. Vp eksplisit 5. Vp Implisit 6. Zero 7. Penanda Seru <i>Demi..., tapi ingat!</i> <i>Silahkan!, atau</i> <i>sebaiknya...</i> <i>semestinya,</i> <i>monggo.. jadi...</i> <i>nah..</i>	Saran guru kepada siswa untuk mengecek pemahaman dan penguasaan materi yang telah diberikan oleh guru	Menyarankan siswa untuk melakukan sesuatu dengan memberikan <b>banyak pilihan</b> untuk bertindak terkait dengan kehendak yang dimaksudkan oleh guru kepada siswa

Temuan terkait dengan kesantunan direktif permintaan (*Request*) seperti tampak pada tabel 2. Kesantunan direktif permintaan memberikan kesempatan untuk memilih tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur (siswa) terhadap kehendak yang dimaksudkan oleh guru. Dengan demikian, guru menerapkan fungsi membuat nyaman (*convenient*) berupa penilaian positif dengan tujuan social. Penilaian positif disini maksudnya adalah menganggap siswa memiliki potensi untuk terlibat aktif, bertanya, menjawab, dan bersikap berdasarkan pandangannya sesuai dengan kaidah ilmiah pendidikan. Tradisi keilmuan yang ada di dalam kelas, hubungan guru dengan siswa memerlukan suasana kondusif, aman, nyaman, dan menyenangkan. Tumbuhnya semangat dan motivasi belajar pada siswa biasanya dipengaruhi pula oleh keterbukaan dan sikap kreatif guru dalam ikut menciptakan suasana tersebut di atas.

**Tabel 2: Klasifikasi Kesantunan Direktif Permintaan (*Request*)  
Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas**

Bentuk/ tipe	Pemarkah	Maksud	Implikatur daya Pragmatik
1. Memohon 2. Mengharap 3. Meminta 4. Menghimbau 5. Mengajak	1. Modalitas <i>mohon</i> +Vp 2. Urutan kata 3. Vp eksplisit 4. Vp Implisit 'tolong' 5. Tekanan 'mari' 6. Zero 7. Penanda Seru. Interjeksi <i>Lho, kok belum.!, masak</i> <i>nggak bisa!, bisa kan!,</i> <i>nah... ingat, mari...</i> <i>mudah-mudahan.</i>	Permintaan guru kepada siswa untuk mengerjakan tugas pembelajaran sesuai dengan topic pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar aktif.	Meminta siswa untuk melakukan sesuatu dengan memberikan <b>beberapa pilihan</b> untuk bertindak terkait dengan kehendak yang dimaksudkan oleh guru kepada siswa

Temuan terkait dengan kesantunan direktif perintah (*Command*) seperti tampak pada tabel 3. Kesantunan direktif kategori perintah dengan tipe- tipenya sangat dominan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa guru dalam merealisasikan tindak tutur di kelas lebih mengutamakan fungsi bekerjasama (*collaborative*) yang berupa pemeliharaan keseimbangan dan keharmonisan perilaku interaksi dalam konteks sosial budaya tertentu, yakni proses kegiatan pembelajaran di kelas. Fungsi ini sejalan dengan temuan bahwa guru lebih suka menggunakan strategi bertutur secara langsung dan teknik bertutur literal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru lebih banyak mempertimbangkan

konteks situasi informal, yang dimaksudnya oleh guru untuk membangun keakraban (*solidarity*) dengan siswa.

**Tabel 3: Klasifikasi Kesantunan Direktif Perintah (*Command*)  
Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas**

Bentuk/ tipe	Pemarah	Maksud	Implikatur daya Pragmatik
1. Memerintah 2. Mengharuskan 3. Memperingatkan 4. Menegur 5. Melarang 6. Menyuruh 7. Mendesak	1. Modalitas <i>harus</i> +Vp 2. Urutan kata 3. Vp eksplisit 4. Vp Implisit 'harap' 5. Tekanan 'ya', 'tanya' 6. Zero 7. Penanda Seru. <i>Jangan!, Ingat!, pokoknya, sudah dibaca!, Tapi Ingat, Sudah paham, diam! Kok ramai.</i>	Perintah kepada siswa untuk memberikan perhatian dan keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran.	Memerintah siswa untuk melakukan sesuatu <i>tanpa memberikan pilihan apapun</i> terkait dengan kehendak yang dimaksudkan oleh guru kepada siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Realisasi bentuk dan fungsi kesantunan direktif guru SMA dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di kelas dalam kaitannya dengan implementasi pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 diwujudkan dalam fungsi *competitive*, *convenient*, dan *collaborative*.
2. Skala kesantunan direktif ditentukan melalui teori kesantunan Brown dan Levinson dengan ada dan tidak adanya pilihan bagi mitra tutur (siswa) untuk bertindak sesuai dengan kehendak penutur (guru). Urutan kategori kesantunan direktif guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas adalah kategori saran (*suggestion*), permintaan (*request*), dan perintah (*command*) dengan tipe-tipenya.
3. Guru bahasa Inggris cenderung melakukan alih kode dan campur kode dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dimaksudkan untuk membangun keakraban (*solidarity*) dan menghindari kuasa (*power*). Oleh karena itu, tindak tuturnya cenderung informal, literal, dan langsung.

### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru dalam pembelajaran di kelas hendaknya memahami dan menguasai kompetensi komunikasi dengan baik, benar dan tepat. Dengan demikian, penyampaian pesan (materi pembelajaran) dapat diterima dan dikuasai siswa dengan baik dan bermakna.
2. Bagi peneliti bidang bahasa dan pendidikan dapat dijadikan bahan masukan dan data empiris terkait dengan pengembangan penelitian pada kancah pragmatic dan interdisipliner lainnya yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson, (1987). '*Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*' dalam Esther N Goody (ed) *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press
- Edi Subroto, D (2008). 'Pragmatik dan Beberapa Segi Metode Penelitiannya' dalam *Kelana Bahana Sang Bahasawan Persembahan untuk Prof. Soenjono Darjowidjojo, Ph.D dalam rangka ulang tahunnya yang ke-70*. Jakarta: Universitas Atma Jaya

Jumanto, (2011). *Pragmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Semarang: WorldPro Publishing.

Mulyani, (2012). *Bahasa Guru, Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas*. UNS Press Solo.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.

Zulyetti (2015). Pendekatan saintifik untuk pengajaran bahasa Inggris pada kurikulum 2013. <http://lmpmpriau.go.id/?p=742>. Diakses 29 Juni 2016.